



Pengembangan Ekonomi Desa melalui Kampung Garam (Studi Kasus Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Madura)

Endang Tri Wahyurini^{1*} dan Emmy Hamidah²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Islam Madura, Madura, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Islam Darul Ulum, Lamongan, Indonesia

*Korespondensi : Endangrini46@gmail.com

Diterima 05 September 2020/Direvisi 14 September 2020/Disetujui 25 September 2020

ABSTRAK

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan menganalisis pola pengembangan ekonomi desa di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Pamekasan. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis kualitatif. Penelitian ini menggambarkan bahwa Desa Bunder merupakan desa di pesisir dengan potensi garam yang cukup besar. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani garam. Berdasarkan program Bupati Pamekasan untuk memudahkan dalam pengelolaan dan pengembangan ekonomi di desa perlu dibentuk desa tematik, pembentukan desa tematik ini berbasis potensi lokal wilayah tersebut. Oleh karena maka Desa Bunder ditetapkan sebagai "Kampung Garam". Kekayaan dan panorama garam yang indah di desa ini memberikan motivasi kepada masyarakat untuk membangun sebuah destinasi "Eduwisata Garam" selain itu juga dilakukan usaha rekristalisasi garam dengan sistem garam rebus. Simpulan penelitian bahwa pengembangan ekonomi desa melalui kampung garam adalah sebagai bentuk pembangunan ekonomi yang berdaya saing.

Kata kunci : Desa; Kampung tematik; Pengembangan ekonomi

ABSTRACT

The purpose of this research was to obtain an overview and analyze the patterns of economic development in the village of Bunder, Pademawu Pamekasan District. The research employed the descriptive analytical qualitative methods. The research illustrated that the village of Bunder was a village on the coast with considerable salt potential. The majority of the people earned their living as salt farmers. Based on the Pamekasan Regent program to facilitate the management and economic development in the village, a thematic village was formed, the formation of these thematic villages based on the local potential of the region. Therefore, the village of Bunder was designated as "Village of Salt". The wealth and beautiful panorama of salt in this village motivated the community to build a "Salt Edu-tourism", a tourist destination besides conducting salt recrystallization efforts with a boiled salt system. The conclusion of the research was that the economic development of the village through the salt village was a form of competitive economic development.

Keywords : Economic development; Rural; Thematic village

PENDAHULUAN

Perekonomian era globalisasi atau pasar bebas merupakan tantangan bagi setiap negara khususnya Indonesia. Salah satu solusi yang untuk menghadapi persaingan tersebut adalah dengan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif adalah sebuah industri yang terdapat ide-ide baru atau inovasi dari sumber daya manusia yang terampil dan kreatif (Imran & Mbulu, 2020).

Berkaitan dengan pembangunan desa, ada beberapa masalah yang biasanya dihadapi yaitu terbatasnya sumberdaya manusia yang baik dan profesional, modal yang terbatas, regulasi yang belum jelas, kurangnya kreatifitas masyarakat (Assadiqie, 2019).

Pengembangan Ekonomi Lokal dan Daerah (*Local and Regional Economic Development*) yang pendekatannya berfokus kepada pemanfaatan dan optimalisasi sumberdaya dan kompetensi daerah dalam menggerakkan perekonomian daerah untuk mengatasi persoalan kemiskinan, pengangguran dan menciptakan pembangunan berkelanjutan menemukan momentumnya di tengah arus ekonomi global (Gaonkar *et al.*, 2014; Triatmoko & Esariti, 2019). Strategi pengembangan ekonomi daerah yang tepat diharapkan mampu menemukan dan menggali potensi ekonomi produktif yang berdaya saing (*knowledge-based economy*) sekaligus berbasis sumber daya daerah (*local resources-based economy*).

Pengembangan ekonomi daerah yang ada saat ini masih berbasis ideologi ekonomi tradisional. Pengembangan ekonomi daerah yang baik, seyogyanya mengadopsi pengembangan ekonomi lokal, yaitu: pen-

dekataannya kewilayahan, pendekatan dari bawah, membangun kemitraan dan memanfaatkan potensi lokal (Budiharsono, 2010). Indikator untuk mengukur kemiskinan adalah tingkat pendapatan yang rendah dan tidak menentu, makan dengan menu seadanya dan mengutamakan kenyang, rumah dan perabotannya yang sangat terbatas, tidak memiliki aset produksi dan tidak memiliki kendaraan transportasi. Marthin menambahkan bahwa hal ini tercermin dengan jelas dalam berbagai kebijakan dan permasalahan terkait dengan kegiatan sektor perikanan, maupun kegiatan lainnya yang merampas ruang hidup nelayan. Pengembangan Ekonomi Lokal juga berbeda dengan pemberdayaan masyarakat yang selama ini banyak dilakukan di Indonesia (Endriana *et al.*, 2019).

Desa Bunder adalah salah satu desa pesisir di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Desa Bunder memiliki batas sebelah barat adalah Desa Capok, selatan adalah Selat Pandemawu Timur, barat adalah Desa Pandemawu dan batas utaranya adalah Desa Konang (Gambar 1). Jarak tempuh ke ibu kota kecamatan sejauh 0,5 km dengan waktu tempuh 5 menit menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten/kota sejauh 8 km dengan waktu tempuh selama 15 menit menggunakan kendaraan bermotor.

Dengan luas wilayah sekitar 402.772 ha, Pemerintah Desa sebaiknya bisa mengelolanya, dan menggali sumber daya alam yang bisa membuat pemasukan bagi desa. Potensi lahan tani yang cukup luas bisa menjadi modal bagi pemerintahan Desa Bunder untuk mengelolanya.



Gambar 1. Peta pemerintah desa bunder

Desa Bunder memiliki potensi alam yang sangat besar, dilihat dari sumber daya alam dan sumber daya manusia, namun pada saat ini potensi yang ada di Desa Bunder belum benar-benar optimal diberdayakan berupa Sumber Daya Alam salah satunya adalah adanya tambak garam yang potensial untuk lebih dikembangkan dan Sumber Daya Manusia. Potensi tersebut bisa dimanfaatkan untuk pengembangan ekonomidi desa tersebut. Diperlukan kreatifitas dari masyarakat agar menjadi produktif dan berdaya saing.

Pengembangan ekonomi lokal dalam suatu kawasan dan keterlibatan (par-tisipasi) masyarakat masih belum optimal (Susanto *et al.*, 2017). Seluruh aktivitas ekonomi berjalan secara alamiah dan kelembagaan sosial ekonomi untuk mendukungnya juga belum ada.

Kemajuan ekonomi akan mendorong pengorganisasian kelembagaan ekonomi sebagai kebutuhan, sehingga lahirlah koperasi, kelompok usaha ekonomi, toko/warung, lembaga keuangan mikro dan kegiatan usaha

lainnya. Aktivitas–aktivitas ekonomi tersebut akan menyere-p banyak tenaga kerja dan semua orang memiliki akses ke peluang-peluang ekonomi yang tersedia dan tumbuh dinamis (Kusnadi *et al.*, 2019).

Dalam sebuah konsep, Bank Dunia mendefinisikan pengembangan ekonomi lokal sebagai suatu proses dimana sektor publik (pemerintah), bisnis (swasta) dan non-pemerintah, bekerjasama menciptakan kondisi-kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Akbar, 2018; Syarifa & Wijaya, 2019).

Berdasarkan pada kondisi dan permasalahan tersebut, maka penelitian ini khusus membahas tentang pengembangan ekonomi desa berbasis kampung garam.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan menganalisis bagaimana pengembang-an ekonomi desa melalui kampung garam sebagai upaya pengelolaan potensi garam

secara optimal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Moleong, 2005). Penentuan responden didasarkan pada permasalahan dalam pembangunan ekonomi di Desa Bunder. Berbagai kegiatan ekonomi di data dan dianalisis. Informan dalam penelitian ini adalah Dinas Perikanan, Penyuluh Perikanan, Kepala Desa Bunder, Camat Pademawu, Ketua Pokdarwis, Ketua Petambak garam dan ketua Rekristalisasi garam.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara mendalam, observasi dan FDG. Penelitian ini diawali dengan studi literatur yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi desa.

Selanjutnya observasi dan pengumpulan data awal. Selanjutnya data di analisis secara mendalam dan dikolaborasikan sehingga diperoleh kesesuaian data yang kemudian dihubungkan secara logis. Hubungan inilah yang selanjutnya disusun menjadi sebuah pembahasan yang dijelaskan secara deskriptif dengan mengutamakan data kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sumberdaya Ekonomi Garam di Desa Bunder

Desa Bunder adalah desa yang berada di Kecamatan Desa Bunder adalah desa yang berada di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Desa Bunder adalah desa yang terletak 8 Kilometer dari pusat kota yaitu, alun-alun

Kabupaten Pamekasan. Desa Bunder memiliki curah hujan 1600 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata adalah 27°C-39°C. Desa Bunder memiliki ketinggian 250 meter diatas permukaan laut.

Luas wilayah yang dimiliki Kecamatan Pademawu sebesar 7.219 ha. Luas wilayah menurut penggunaan yang telah dilakukan di Desa Bunder ialah sebesar 93,132 ha untuk sawah 5,035 ha untuk tanah perkebunan, 168,884 ha untuk fasilitas umum dan 109,905 ha untuk tambak. Dari keseluruhan wilayah Kecamatan Pademawu tersebut, 62,26% diantaranya adalah lahan pertanian, dan 15,04% area pertambakan sedangkan sisanya merupakan lahan permukiman, perdagangan, industri, dan sebagainya.

Desa Bunder memiliki batas sebelah barat adalah Desa Capok, selatan adalah Selat Pandemawu Timur, barat adalah Desa Pandemawu dan batas utaranya adalah Desa Konang. Jarak tempuh ke ibu kota kecamatan sejauh 0,5 km dengan waktu tempuh 5 menit menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten/kota sejauh 8 km dengan waktu tempuh selama 15 menit menggunakan kendaraan bermotor.

Jumlah usia produktif perempuan jauh lebih banyak daripada laki-laki, sehingga diharapkan pemberdayaan perempuan yang dilakukan nanti dapat semakin memperkuat ekonomi dan kemandirian masyarakat, khususnya perempuan yang ada di Desa Bunder. Tingkat Pendidikan di Desa Bunder rata-rata adalah tamat SMA yang dapat dibilang masih dalam tingkatan rendah. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Bunder ini meliputi 5 lembaga pendidikan formal dan 3 lembaga pendidikan berbasis

keagamaan. Sedangkan untuk kelembagaan yang ada di Desa Bunder terdiri dari pemerintah desa dan organisasi kemasyarakatan, yang terdiri dari Posyandu, PKK, dan Karang Taruna.

Luas wilayah sekitar 402.772 ha, Pemerintah Desa sebaiknya bisa mengelolanya, dan menggali sumber daya alam yang bisa membuat pemasukan bagi desa. Potensi lahan tani yang cukup luas bisa menjadi modal bagi pemerintahan Desa Bunder untuk mengelolanya. Desa akan berkembang apabila sumber daya alam dan sumber manusia dimanfaatkan demi kemajuan desa. Pemerintah dan Kelembagaan Desa sangat berperan dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia karena yang memiliki kekuatan dan yang mampu menggerakkan masyarakat desa adalah mereka. Kecamatan Pademawu memiliki areal tambak garam paling luas di Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 78 ayat (1) dijelaskan bahwa Pembangunan Desa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan secara berkelanjutan (Irhandayaningsih, 2018; Tamara & Rahdriawan, 2018).

Hasil penelitian diperoleh data produksi garam di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Pamekasan yang secara rinci dijelaskan dalam Tabel 1. Dari data tersebut diperoleh bahwa Desa

Bunder memiliki jumlah produksi garam paling tinggi, meskipun dengan luasan yang berada pada urutan kedua setelah Desa Manjungan. Sebagai penghasil garam terbesar di Kecamatan Pademawu ditetapkan menjadi “kampung garam” hak ini sesuai program Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Hal ini senada dengan upaya Pemerintah Kabupaten Pamekasan, berupaya merealisasikan desa tematik demi menunjang kemajuan sektor ekonomi desa yang berdampak yang berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. pada tahun 2020, seperti tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2018-2023, yaitu pertumbuhan ekonomi di setiap desa dapat mendorong Pamekasan berdaya saing dengan kabupaten lainnya.

Dasar dicetuskannya desa tematik secara umum mengacu pada Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pasal 78 ayat (1) ditegaskan bahwa Pembangunan Desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Kinanti, 2019; Kristiana & Kusumoarto, 2019) dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana da prasarana desa, pengembangan ekonomi local (Rejoni & Kusumoarto, 2020), serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan (Karsidi *et al.*, 2020; Martuti, 2019; Pumita, 2019; Setiawan *et al.*, 2018).

Pengembangan Desa Tematik adalah bentuk pengembangan masyarakat (*community development*) untuk mengelola wilayahnya secara mandiri, dalam hal ini kesadaran masyarakat

didorong untuk menggali dan mengolah potensi desa sehingga dapat bermanfaat

(Imran & Mbulu, 2020).

Konsep kampung tematik menurut

Tabel 1. Usaha Garam Rakyat Kecamatan Pademawu

No	Desa	Jumlah Kelompok	Jumlah Petambak	Luas Lahan (Ha)	Total Produksi (Ton)
1	Dasok	5	44	15	4.175,00
2	Bunder Pademawu	26	233	115,9	25.540,90
3	Timur	3	27	23,7	2.904,70
4	Tanjung	9	79	53,4	6.708,70
5	Padelegan	9	77	64,3	7.973,80
6	Manjungan	17	128	130,3	17.767,10
7	Pagagan	4	28	19,1	3.199,90
8	Baddurih	4	29	24,2	4.458,50
Jumlah		77	645	446	72.728,70

Sumber: Data primer diolah

Idziak *et al.*, (2015) menjelaskan bahwa dalam hal ini masyarakat untuk terlibat proaktif, sehingga tidak berbasis masyarakat akan tetapi juga penciptaan ruang kampung berciri khas yang berkelanjutan oleh masyarakat (Syarifa & Wijaya, 2019). Setiawan *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa kampung tematik yang berhasil merupakan kampung yang melibatkan kelompok masyarakat untuk dapat mengimplementasikan tema yang dise-suaikan dengan kampungnya (Bagus *et al.*, 2020; Dima, 2017; Pumita, 2019).

B. Pengelolaan Potensi Garam

Jumlah produksi garam yang relatif lebih besar jika dibandingkan dengan desa lainnya memberikan peluang pendapatan dan pengembangan usaha yang cukup luas dan menjanjikan. Beberapa upaya dilakukan oleh pemerintahan desa dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Desa Bunder melakukan pengelolaan sumberdaya

garam dengan melakukan beberapa usaha antara lain, garam krosok, garam rebus (rekristalisasi garam) dan eduwisata garam.

1. Rekristalisasi garam

Garam krosok di jual oleh petani garam langsung ke pihak perusahaan garam yang sudah menjadi patner usaha sejak lama. Mayoritas petani garam melakukan usaha dalam bentuk ini, karena tidak memerlukan pengolahan lebih lanjut, setelah 7 harii (geomembran) sampai dengan 15 harii (maduris) maka garam siap dipanen dan di jual. Sedangkan untuk usaha garam rebus (rekristalisasi) ini diperlukan tambahan pengetahuan dan ketrampilan untuk bisa menghasilkan garam rebus yang berkualitas bagus. Sebuah usaha yang menarik dan masih jarang dilakukan oleh masyarakat pengolah garam pada umumnya, sehingga usaha ini cukup berpeluang bagus. Sarana dan prasarana serta sumberdaya manusia yang cukup terampil yang menjadi pengelola usaha rekristalisasi garam ini. Desa Bunder telah rebus telah dilakukan secara lokal dan

regional, namun kegiatan usaha garam pendapatan terhadap kelompok rebus ini mampu mem-berikan tambahan masyarakat.



Gambar 2. Proses pengendapan air garam



Gambar 3. Tungku perebusan garam

.2. Eduwisata Garam

Pemerintah Desa Bunder terus melakukan pengembangan dan mencari peluang yang bagus untuk pengelolaan garam di desanya. Dengan tujuan untuk kesejahteraan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Pendirian Eduwisata Garam merupakan sebuah inovasi terbaru dari masyarakat Desa Bunder.

Inovasi Eduwisata Garam yang digagas Pemerintah Desa (Pemdes) Bunder, Kecamatan Pademawu, terpilih sebagai Inovasi Terbaik I pada ajang Inovasi Terbaik Pada Kompetensi Inovasi Desa (Sinodes) Provinsi Jawa Timur 2019. Hal itu berdasar Surat Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur, Nomor 411.2/14351/112.1/2019 tertanggal Selasa (26/11/2019) kemarin. Sekaligus

menetapkan Desa Bunder, Pademawu, sebagai desa terbaik bidang kewirausahaan sektor pengembangan ekonomi lokal.

Pendirian eduwisata garam merupakan salah satu gagasan dalam membangkitkan daya saing BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Bunder, Kecamatan Pademawu di kancan Regional Jawa Timur. Eduwisata garam mendapat apresiasi dari Pemerintah sebagai juara terbaik dalam Lomba Sinodes 2019. Desa Bunder mendapatkan prestasi sebagai desa terbaik kewirausahaan tersebut tidak lepas dari kerja keras semua pihak yang berupaya maksimal menggali dan mengembangkan potensi desa. Sehingga mampu menorehkan prestasi melalui program inovasi desa tingkat regional.



Gambar 4. Lokasi eduwisata garam

Penghargaan dari Pemerintah Jawa Timur kepada Desa Bunder dengan adanya eduwisata garam menjadi motivasi besar bagi masyarakat dan Pejabat

daerah setempat untuk terus membangun dan mengembangkan potensi lokal baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam lainnya. Prestasi yang

diperoleh Desa Bunder tidak lepas dari adanya kerjasama dan partisipasi semua pihak dalam membangun dan menjadikan Desa Bunder maju dan berkembang. Pemanfaatan BUMDes Bunder yang sesuai sasaran dan memberikan manfaat kepada masyarakat merupakan langkah strategis dalam pengelolaan ekonomi masyarakat. Pengelolaan ekonomi Desa yang baik dan terarah menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan demi mewujudkan kemandirian, kesejahteraan dan kemajuan desa pada umumnya (Ngabiyanto *et al.*, 2019).

KESIMPULAN

Sumber daya alam yang cukup besar di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Pamekasan adalah garam. Desa Bunder memproduksi garam lebih besar daripada desa-desa lainnya. Sesuai program pemerintah untuk membentuk Desa Tematik maka Desa Bunder ditetapkan sebagai “Kampung Garam”. Banyaknya sumberdaya garam membuat pemerintah Desa Bunder melakukan pengelolaan garam ini.

Pengelolaan garam terdiri dari penjualan garam krosok, usaha garam rebus (rekristalisasi) dan “eduwisata garam”. Ketiga usaha ini cukup mempengaruhi pengembangan ekonomi di Desa Bunder. Pembangunan Desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana da prasarana desa, pengembangan ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Peningkatan kesejahteraan

masyarakat di Desa Bunder akan dapat dicapai jika sumberdaya alam terutama garam yang ada di desa tersebut benar-benar dikelola dengan baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. (2018). Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kota Malang. *Wahana*, 70(2), 37–48. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i2.1741>
- Assadiqie, J. G. (2019). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KAMPUNG TEMATIK BAMBU MEWEK KELURAHAN TUNJUNGSEKAR KOTA MALANG*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bagus, I., Farhan, W., Farha, I., Hardiyanti, E., & Andra, N. (2020). Implementasi Konsep Kampung Tematik Permukiman Kumuh di Kauman Jember 1 sebagai Solusi Implementation of the Jodipan Village Concept as a Solution of Slums in Kauman Jember. *Jurnal Matropolis*, 1(1), 31–45.
- Budiharsono, S. (2010). Pengembangan Ekonomi Lokal Wilayah Cirebon, The Hidden Paradise Behind The Mask. In *Workshop and Action Pembangunan Ekonomi Kota Cirebon Berwawasan Lingkungan* (Issue Feburari).
- Charolin, O. (2020). Upaya peningkatan perekonomian keluarga melalui implementasi kampung tematik di

- kelurahan padang nangka kecamatan singaran pati kota bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 3(2), 385–392.
- Dima, C. C. (2017). Konsep kampung tematik kavling agrowisata syariah kota semarang. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu Dan Call For Papers Unisbank Ke-3*, 207, 763–765.
- Endriana, W. A., Yulianto, & Prihatmaji. (2019). Pemetaan Pengembangan Desa Tematik Di Kabupaten Pacitan. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Balitbang Tahun 2019: Percepatan Pengembangan Desa Mandiri*.
- Gaonkar, N., Gneyaa, B., Puwar, T., & Vasishta, S. (2014). Introducing Concept of Thematic Village Health and Nutrition Day in Gujarat State- An Experience towards a Step Forward. *Healthline*, 5(1), 62–66.
- Idziak, W., Majewski, J., & Zmyslony, P. (2015). Community participation in sustainable rural tourism experience creation: a long-term appraisal and lessons from a thematic villages project in Poland. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8).
- Imran, D. S., & Mbulu, Y. P. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Kreativitas Pengembangan Wisata Kampung Tematik (Studi Kasus: Kampung Pulo Geulis, Kota Bogor, Jawa Barat). *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(1), 11–22.
- <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/jtda/article/view/1407/952>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni Dan Budaya Daerah di Jurang Blimbing Tembalang Semarang. *Anuva*, 2(4), 377. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.377-385>
- Karsidi, R., Kartono, D. T., & Herdaningrum, D. (2020). THE ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT OF THEMATIC VILLAGE COMMUNITY “KAMPUNG MANGOET” IN BANDARHARJO, NORTH SEMARANG. *International Journal of Education and Science Research*, 3(4), 102–111.
- Kinanti, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang). *Journal of Politic and Government Studies*, 8(2), 21–30. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kristiana, E., & Kusumoarto, A. (2019). Penataan Kampung Babakan Siliwangi Sebagai Kampung Tematik Wisata. *Simposium Nasional Ilmiah*, November, 1146–1155. <https://doi.org/10.30998/simponi.v0i0.445>
- Kusnadi, Sunarlan, & Sariono, A. (2019). Nelayan Osing di Blimbingsari: Sinergitas Antarsektor, Kemiskinan, dan Pengembangan Ekonomi Lokal.

- LaksBang PRESSindo.
<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/AinulLatifah-101810401034.pdf?sequence=1>
- Martuti, N. K. T. (2019). Preferensi Masyarakat Terhadap Program Kampung Tematik Di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 11(2), 11–22.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ngabiyanto, M., Susanti, M. H., & Setiajid, M. (2019). Empowering and Developing The Local Potency Through Thematic Village in Semarang. *Proceedings of the International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*, 313(ICoRSIA 2018), 5–7. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.2>
- Pumita, S. D. P. (2019). *Peran kampung tematik dalam peningkatan pendapatan keluarga: studi kasus Kampung Tani dan Kampung Kamsoli*. UIN Walisongo.
- Rejoni, R., & Kusumoarto, A. (2020). RENCANA KAMPUNG TEMATIK KELURAHAN CIKARET KOTA BOGOR BERBASIS KOMUNITAS. *Lakar Jurnal Arsitektur*, 03(01), 50–54.
- Setiawan, A., Rustono, Wahyuni, S., & Astuti, F. D. (2018). Perwujudan Program Kampung Tematik Melalui Pengolahan Sampah dengan Teknologi Takakura Home Methode (THM) pada Penggerak PKK Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik. *Jurnal DIANMAS*, 7(1), 89–98.
- Susanto, D. A., Widodo, S., Sudrajat, R., & Saputra, H. J. (2017). PENDAMPINGAN KAMPUNG TEMATIK GUMBREGAH MLATIHARJO KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG. Universitas PGRI Semarang. *SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (SNHPKM)-VII*, 567–573.
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 515–531.
- Tamara, A. P., & Rahdriawan, M. (2018). Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.1.40-57>
- Triatmoko, W., & Esariti, L. (2019). Pengentasan Kemiskinan Berbasis Gender pada Program Kampung Tematik (Studi Kasus: Kampung Jajanan Tradisional , Pudukapayung). *Jurnal Riptek*, 13(1), 23–28.

Undang- Undang Nomor 23 tahun 2014
tentang Pemerintahan Daerah

Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2014
tentang Desa